

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Instalasi Bedah Sentral (IBS) atau yang sering disebut sebagai ruang operasi adalah bagian penting dari layanan di rumah sakit. Sebagai fasilitas penunjang medis, IBS menyediakan layanan pembedahan baik yang terencana (*elektif*) maupun yang darurat (*urgent*) (Suarnaya & Suprpta, 2021). Perioperatif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai aspek yang berkaitan dengan pengalaman pembedahan pasien. Menurut Ekaputri et al., (2022) Perioperatif adalah istilah gabungan yang mencakup tiga fase yaitu fase pre operatif, intra operatif dan pasca operatif. Fase pre operatif adalah mulai dari keputusan untuk melakukan operasi hingga sampai ke meja pembedahan, tanpa memandang riwayat atau klasifikasi pembedahan. Fase intra operatif adalah saat pasien berada di meja pembedahan sampai ke ruang pulih sadar. Fase pasca adalah fase terakhir yang berfokus pada upaya untuk menstabilkan kondisi pasien (Ekaputri et al., 2022).

Di dalam kegiatan perioperatif ada berbagai tenaga kesehatan yang menangani pasien. Tenaga kesehatan perioperatif terdiri dari ahli bedah, asisten ahli bedah, perawat instrument, perawat sirkuler, dan ahli anestesi. ahli bedah adalah dokter yang melakukan pembedahaan, asisten ahli bedah adalah dokter yang membantu ahli bedah, perawat instrument adalah perawat yang bertugas mengelola alat pembedahan selama tindakan pembedahan berlangsung, perawat sirkuler adalah perawat yang bertugas membantu pelaksanaan tindakan pembedahan. ahli anestesi adalah penata anestesi yang bertugas melakukan pembiusasan selama pembedahan berlangsung (Ekaputri et al., 2022). Tenaga kesehatan perioperatif dalam memberikan pelayanan terlibat dan kontak langsung dengan pasien. Agar seluruh kegiatan di perioperatif dapat berjalan sesuai yang diharapkan, maka bentuk

kewaspadaan standar yang wajib diterapkan tenaga kesehatan perioperatif yaitu dengan menggunakan APD dalam memberikan pelayanannya (Ekaputri et al., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 52 Tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja di fasilitas pelayanan kesehatan yang menjelaskan bahwa Alat Pelindung Diri (APD) adalah peralatan yang digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melindungi diri dari potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. *Universal precautions* adalah pedoman internasional yang sangat penting dan wajib dilaksanakan oleh seluruh tenaga kesehatan khususnya tenaga kesehatan di ruang operasi, karena ruang operasi memiliki risiko tinggi terhadap penularan infeksi atau penyakit menular (Susila & Widayanti, 2021).

Pengendalian infeksi di ruang operasi harus diterapkan yaitu dengan cara ruang operasi harus pada suhu yang dingin agar mencegah penyebaran infeksi nosokomial, untuk kenyamanan bagi pasien, tim medis, dan pemeliharaan alat medis. Penelitian yang dilakukan Rahayuni (2023) 10-20% kualitas udara ruang operasi menyebabkan infeksi nosokomial karena udara bisa menyebabkan terjadinya penyebaran kuman penyebab infeksi (Rahayuni et al., 2023).

Pengendalian infeksi adalah upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Kejadian infeksi juga akan berdampak pada kualitas pelayanan dan peningkatan pembiayaan pelayanan kesehatan. Standar pencegahan harus diterapkan oleh tenaga kesehatan, terlepas dari infeksi yang timbul atau tidak, tindakan pencegahan dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) ini merupakan strategi utama untuk pencegahan infeksi (Massa et al., 2023). APD dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam pencegahan dan pengendalian infeksi di IBS. Penggunaan APD sangat penting bagi tenaga kesehatan karena menggambarkan mutu pelayanan rumah sakit untuk

melindungi pasien, petugas, pengunjung dan keluarga dari resiko tertularnya infeksi (Sudarmo et al., 2020).

APD dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan tingkat risiko yang ada. Tingkat pertama bagi tenaga kesehatan yang bekerja di lingkungan praktik umum yang aktivitasnya tidak menimbulkan risiko tinggi, APD yang dipakainya terdiri dari masker bedah, gaun, dan sarung tangan pemeriksaan. Tingkat kedua bagi tenaga kesehatan dengan risiko sedang seperti dokter, perawat, dan petugas laboratorium. APD yang digunakan tingkat dua yaitu penutup kepala, *goggles*, masker bedah, gaun, dan sarung tangan sekali pakai. Tingkat ketiga diperuntukkan bagi tenaga kesehatan yang melakukan kontak langsung dengan pasien. Intensitas kontak dengan pasien lebih tinggi, sehingga diperlukan APD khusus untuk dokter bedah, petugas laboratorium divisi tinggi, apoteker, dan tenaga kesehatan yang menangani pasien Covid. APD tingkat 3 terdiri dari masker bedah (*medical/ surgical mask*), *tespirator* N95, pelindung mata (*face shield*), sarung tangan pemeriksaan (*examination gloves*), sarung tangan bedah (*surgical gloves*), gaun sekali pakai, *coverall medis*, *heavy duty apron*, sepatu boot anti air (*waterproof boots*), dan penutup sepatu (*shoe cover*) berdasarkan buku standar alat pelindung diri (APD) (Kemenkes, 2020).

Ruang IBS menggunakan APD level 2 dan level 3, menurut Agustigno et al., (2022) pemakaian APD di ruang IBS berfokus pada APD level 2, namun khusus untuk APD level 3 direkomendasikan untuk tenaga kesehatan yang ketika bekerja dan kontak langsung dengan pasien yang sudah dikonfirmasi merupakan tindakan bedah yang menimbulkan infeksius.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurmahdalena (2022) menyatakan 10,7% petugas kesehatan instalasi bedah sentral terinfeksi covid-19 karena tidak menggunakan APD lengkap. Hasil penelitian yang dilakukan Azizah (2022) menunjukan bahwa tenaga kesehatan tidak menggunakan APD dan pernah mengalami kecelakaan 61,9% dan tenaga kesehatan tidak menggunakan APD dan tidak pernah mengalami kecelakaan kerja 38,1%.

Tenaga kesehatan menggunakan APD dan mengalami kecelakaan kerja 15,2% dan tenaga kesehatan menggunakan APD dan tidak mengalami kecelakaan 84,4% (Azizah., 2022).

Ketaatan tenaga kesehatan dalam menggunakan APD dapat dipengaruhi oleh faktor atau dorongan yang bersumber dari luar atau dalam dirinya. Salah satu faktor yang cukup dominan antara lain motivasi dalam penggunaan APD. Motivasi merupakan hal yang sangat penting yang dimiliki tenaga kesehatan karena motivasi dapat digunakan sebagai pendorong tenaga kesehatan untuk melakukan sesuatu, sehingga mampu mengerakan dan menghasilkan semangat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Rendahnya motivasi dalam penggunaan APD akan menyebabkan rendahnya kepatuhan dalam menggunakan APD (Kristina R et al., 2022). Ketaatan memakai baju pelindung, masker dan sebagainya tergantung berdasarkan motivasi instrintik dan ekstrintik. Motivasi dari dirinya sendiri disebut motivasi instrinsik yang beroperasi dengan sendirinya tanpa dorongan atau rangsangan dari pihak lain, sementara motivasi luar disebut ekstrinsik yang bekerja karena keinginan pihak luar atau orang lain (Panaha et al., 2021).

RSUD Arjawinangun merupakan rumah sakit milik pemerintah yang terletak di kabupaten Cirebon yang sudah terakreditasi B. Salah satu pelayanan yang diberikan adalah Instalasi Bedah Sentral. Dengan total jumlah petugas kesehatan IBS 54 orang, yang terdiri dari 14 dokter spesialis, 21 perawat bedah, 7 penata anestesi, dan 2 perawat *recovery room*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik secara wawancara maupun dengan melihat secara langsung tenaga kesehatan di IBS RSUD Arjawinangun, diketahui bahwa terdapat beberapa tenaga kesehatan yang menggunakan APD secara lengkap dan tenaga kesehatan yang tidak menggunakan APD secara lengkap, seperti tidak menggunakan sarung tangan dan sepatu tertutup ketika melakukan tindakan invasif. Saat dilakukan wawancara kepada tenaga kesehatan menjelaskan karena banyaknya pasien yang harus ditangani dalam waktu bersamaan membuat tenaga kesehatan

terkadang lupa menggunakan sarung tangan dan sepatu tertutup. Oleh karena itu, kesadaran yang tinggi terhadap keselamatan akan memotivasi tenaga kesehatan dalam menggunakan APD secara lengkap sebelum melakukan tindakan (Rizkita et al., 2020).

Berdasarkan wawancara kepada satu penata anestesi dan satu perawat bedah terkait motivasi penggunaan APD di ruang IBS RSUD Arjawinangun, penata anestesi menjelaskan bahwa faktor pujian dari atasan mempengaruhi motivasi intrinsik untuk bekerja dengan patuh dalam menggunakan APD saat melakukan tindakan. Salah satu perawat bedah menambahkan bahwa hal-hal seperti rasa tanggung jawab pada pekerjaan, peraturan yang berlaku, adanya supervisi dari atasan, dan untuk pencegahan dari penyakit infeksius. Oleh karena itu, faktor keselamatan dan tingginya operasi pada pasien infeksius memiliki dampak pada motivasi ekstrinsik untuk menggunakan APD. Karena ruang IBS RSUD Arjawinangun tidak ada menggunakan ruangan operasi khusus untuk penyakit menular atau infeksius.

Data di RSUD Arjawinangun tindakan operasi dengan penyakit infeksius terbilang tinggi, dibuktikan dengan data laporan operasi 3 bulan terakhir tercatat pada bulan November 2023 sampai dengan Januari 2024 tindakan operasi infeksius HbsAg+ berjumlah 20 pasien dan B20 berjumlah 20 pasien. Sehingga memotivasi tenaga kesehatan untuk menggunakan APD saat melakukan tindakan di ruang perioperatif terlepas dari infeksi yang timbul atau tidak.

Terdapat berbagai macam motivasi bagi tenaga kesehatan di IBS RSUD Arjawinangun untuk menggunakan APD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Motivasi Tenaga Kesehatan dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di Ruang Perioperatif RSUD Arjawinangun”

1.2 Identifikasi / Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang perioperatif RSUD Arjawinangun?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui motivasi tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang Perioperatif Instalasi Bedah Sentral RSUD Arjawinangun, Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini, yaitu untuk:

1. Mengidentifikasi motivasi intrinsik tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang Perioperatif Instalasi Bedah Sentral RSUD Arjawinangun, Cirebon.
2. Mengidentifikasi motivasi ekstrinsik tenaga kesehatan dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) di ruang Perioperatif Instalasi Bedah Sentral RSUD Arjawinangun, Cirebon.
3. Menganalisa motivasi terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang Perioperatif Instalasi Bedah Sentral RSUD Arjawinangun, Cirebon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan mahasiswa sarjana terapan keperawatan anestesiologi mengenai motivasi tenaga Kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di ruang perioperatif sebagai bentuk implementasi keselamatan diri.

1.4.2 Manfaat Bagi RSUD Arjawinangun

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan positif untuk ruangan perioperatif RSUD Arjawinangun sehingga pihak manajemen dapat meningkatkan motivasi penggunaan APD bagi tenaga kesehatan di ruang perioperatif.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, referensi rujukan, dan acuan tambahan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa.